

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTsN 1 Banjarmasin

MTsN 1 Banjarmasin terletak di JL Kelayan A Gg Setuju. Kelurahan Kelayan Dalam. Kecamatan Banjarmasin Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, yang berdiri pada tahun 1967 yang kemudian di negerikan pada tanggal 6 juli tahun 1968 berdasarkan SK Menag, No. 142., Tahun 1968, dengan nomor urut Negeri Depag. 363, Nomor Statistik Madrasah (NSM) 211637101001. MTsN 1 Banjarmasin ini sebelumnya bernama MTsN Kelayan kemudian pada tahun 2017 MTsN Kelayan kota Banjarmasin berganti dengan nama menjadi MTsN 1 Banjarmasin.

2. Profil Madrasah

- a.** Nama Madrasah : MTsN 1 Banjarmasin
- b.** Status Madrasah : Negeri
- c.** Alamat Madrasah
 - 1)** Jalan : Kelayan A Gg. Setuju
 - 2)** Kelurahan : Kelayan Dalam
 - 3)** Kecamatan : Banjarmasin Selatan
 - 4)** Kabupaten/kota : Banjarmasin
 - 5)** Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6)** Telpon/Fax : (0511) 3260979

7) Website : -

8) E-mail madrasah : mtsnkelayan@gmail.com

d. NPSN : 30315476

e. Akreditasi : A⁴³

3. Visi dan Misi MTsN 1 Banjarmasin

a. Visi:

“Visi MTsN 1 Banjarmasin yaitu mewujudkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.”

b. Misi:

- 1) Menciptakan iklim Madrasah yang kondusif dan optimis sehingga menghasilkan lulusan yang cendekia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman.
- 2) Mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, sehinggamenghasilakn sistem pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Menggiatkan pengembangan minat dan bakat peserta didik bidang bela Negara, Iptek, olahraga dan seni budaya, dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja.
- 4) Menggali, mendorong dan memupuk keterampilan peserta didik melalui kegiatan keterampilan produktif yang menumpuk

⁴³ Dokumentasi TU, MTsN 1 Banjarmasin, 10 Februari 2026

keterampilan peserta didik melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat.

- 5) Mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan Madrasah yang unggul.⁴⁴

4. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari staf TU, menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan Guru dan Tenaga kependidikan pada tahun 2026.

Tabel 4.1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan MTsN 1 Banjarmasin⁴⁵

| No | Nama | Jabatam |
|----|------------------|--|
| 1 | M. Jurmansyah | Kepala Madrasah |
| 2 | Jamilah | Guru Ipa Wakil Kepala Kurikulum |
| 3 | Raudhatur Ridha | Guru Bahasa Indonesia |
| 4 | Warsito | Guru Bahasa Arab Wakil Kepala HUMAS |
| 5 | Akhmad Alhaitami | Guru Matematika |
| 6 | Rifka Sari | Guru Ipa Kepala Lab Ipa |
| 7 | Maimanah | Guru Bahasa Arab |
| 8 | Sholehah | Guru Bahasa Indonesia |
| 9 | Heny Nelawati | Guru Ips |
| 10 | Raudhatun Nisa | Guru Bahasa Inggris |
| 11 | Rizkiah Hasma | Guru Bahasa Inggris Kepala Perpustakaan |
| 12 | Rahmawati | Guru SKI Guru Seni Budaya |
| 13 | Siti Rahma H. | Guru Akidah Akhlak |
| 14 | Salahuddin | Guru Mulok |
| 15 | Dahliaana | Guru Seni Budaya Pembina UKS |
| 16 | Ardiansyah | Guru BP/BK |

⁴⁴ Dokumentasi TU, MTsN 1 Banjarmasin, 10 Februari 2026

⁴⁵ Dokumentasi “Daftar Nama Guru, tenaga kependidikan Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MTsN 1 Banjarmasin”, 10 Februari 2026

| No | Nama | Jabatam |
|-----------|------------------------|---|
| 17 | Erna | Guru BP/BK |
| 18 | Nurdin Arpan | Guru Ipa |
| 19 | Prianti Sitohang | Guru Bahasa Inggris Guru TIK Wakil Kepala Madrasah Kesiswaan |
| 20 | Andika Dharma P. | Guru Bahasa Inggris Guru TIK Wakil Kepala Madrasah Prasarana |
| 21 | Muhammad Rizki Aulia | Guru Qur'an Hadits Guru Fiqih Guru Akidah Akhlak Pembina Keagamaan |
| 22 | Muhammad Syarbini | Guru Qur'an Hadits Guru Fiqih Guru Akidah Akhlak Pembina Habsyi |
| 23 | Hidayah Ramadhana | Guru PKN |
| 24 | Fajeriensyah | Guru PJOK Guru Bahasa Arab |
| 25 | Norhidayani | Guru Ipa Koordinator 5K |
| 26 | Dewi Cahaya Ningsih | Guru Ips Pembina PMR |
| 27 | Susilawati | Guru Matematika Pembina Ekskul MIPA |
| 28 | Norma Sari | Guru Matematika Pembina OSIM |
| 29 | Gesit Aprianto | Guru Bahasa Indonesia |
| 30 | Haliki Yahsin | Guru Qur'an Hadits Guru Fiqih Guru Akidah Akhlak Pembina Drumband |
| 31 | Muhammad Yuliardi | Guru Ppkn Pembina Pramuka Putra |
| 32 | Muhammad Reswan | Guru SKI Pembina Silat |
| 33 | Amelia Sarah Hariyanti | Guru TIK Pembina Pramuka Putri |
| 34 | Nadiya Salsabila | Guru TIK |
| 35 | Pahli Hidayat | Guru TIK |

5. Peserta Didik Tahun Pelajaran 2025/2026

Data keadaan peserta didik yang didapatkan oleh penulis dari Staff Tata Usaha MTsN 1 Banjarmasin. Berikut adalah tabel keadaan peserta didik MTsN 1 Banjarmasin Tahun 2025/2026.⁴⁶

Tabel 4.2 Data Peserta Didik MTsN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2025/2026

| Kelas | Banyak Murid | | Jumlah |
|---------------|--------------|------------|------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| VII A | 12 | 20 | 32 Orang |
| VII B | 13 | 19 | 32 Orang |
| VII C | 12 | 20 | 32 Orang |
| VII D | 12 | 20 | 32 Orang |
| VIII A | 13 | 19 | 32 Orang |
| VIII B | 13 | 19 | 32 Orang |
| VIII C | 13 | 20 | 33 Orang |
| VIII D | 15 | 17 | 32 Orang |
| IX A | 14 | 17 | 31 Orang |
| IX B | 12 | 17 | 29 Orang |
| IX C | 13 | 17 | 30 Orang |
| IX D | 8 | 23 | 31 Orang |
| Jumlah | 150 | 228 | 378 Orang |

6. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan Prasarana yang terdapat di MTsN 1 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:⁴⁷

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana

| No | Jenis Ruangan | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 |
| 2 | Ruang Guru | 1 |
| 3 | Ruang Tata Usaha | 1 |
| 4 | Ruang BK | 1 |
| 5 | Ruang Kelas | 12 |
| 6 | Ruang Tamu | 1 |
| 7 | Perpustakaan | 1 |

⁴⁶ Dokumentasi “Daftar Nama Peserta Didik Tahun Pelajaran 2025/2026 Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MTsN 1 Banjarmasin”, 10 Februari 2026

⁴⁷ Dokumentasi TU, MTsN 1 Banjarmasin, 10 Februari 2026

| No | Jenis Ruangan | Jumlah |
|----|---------------------|--------|
| 8 | Lab Ipa | 1 |
| 9 | Ruang UKS | 1 |
| 10 | Km/Wc Guru | 1 |
| 11 | Km/Wc Peserta Didik | 4 |
| 12 | Kopsi | 1 |
| 13 | Kantin | 1 |

B. Penyajian Data

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Banjarmasin dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan strategi *Learning Starts With a Question* (LSQ) serta faktor-faktor penghambat dan penunjang pelaksanaannya dalam pembelajaran Fiqih. Data diperoleh melalui teknik-teknik tersebut dengan melibatkan satu orang guru Fiqih kelas VII dan staf Tata Usaha sebagai subjek penelitian.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diolah, diklasifikasikan, dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Penyajian dilakukan melalui uraian yang sistematis dan mudah dipahami agar gambaran hasil penelitian dapat tersampaikan secara jelas. Untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai implementasi strategi LSQ dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Banjarmasin, peneliti memaparkan temuan penelitian sebagai berikut.

1. Hasil Observasi di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi terlihat keadaan MTsN 1 Banjarmasin yang terus membaik dan berkembang disetiap generasinya, mulai dari guru, siswa, staf, serta sarana dan prasarananya. Guru terlihat mengajar dengan sepenuh hati, guru

dapat menerapkan pembelajaran dengan baik di kelas, meskipun ada beberapa distraksi didalam kelas namun guru dapat menanganinya dengan baik.

2. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi penelitian di peroleh melalui foto kegiatan wawancara, dokumentasi lokasi penelitian, serta berkas-berkas administratif seperti surat izin riset dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian.

3. Hasil Wawancara

Penyajian data ini berbentuk deskriptif dari hasil wawancara dengan tujuan memberikan gambaran secara tertulis yang disusun tersistem, secara aktual dan faktual terkait fenomena yang diteliti menggunakan pendekatan ilmiah. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada 02 Februari–02 April 2026.

Adapun hasil penyajian data terkait implementasi Strategi *Learning Starts With a Question* (Belajar Berawal dari Pertanyaan) dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Banjarmasin akan disajikan dalam uraian berikut:

1. Implementasi Strategi *Learning Starts With A Question* (Belajar Berawal Dari Pertanyaan) Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTsN 1 Banjarmasin

a. perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar proses tersebut dapat berlangsung secara efektif. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penting, seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, susunan materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, serta ketersediaan media dan sarana

pendukung pembelajaran. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, guru akan lebih mudah dalam menyusun rencana pengajaran. Selain itu, perencanaan juga memberikan manfaat bagi guru sebagai sarana evaluasi dan pengendalian diri sehingga dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas cara mengajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru pengajar, diketahui bahwa sebelum menerapkan strategi *Learning Starts With A Question* (belajar berawal dari pertanyaan) dalam pembelajaran Fiqih di kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin, guru terlebih dahulu melakukan persiapan pembelajaran. Persiapan pembelajaran seperti menentukan materi, menyusun tujuan pembelajaran dan membuat RPP.

Sebelum mengajar tuh aku meulah RPP dulu gasan pedoman pas lagi ngajar, biasanya meulah RPP gasan beberapa kali pertemuan atau perbab. Aku meulah tujuan pembelajaran jua di dalam RPP tuh dan menyesuaikan materinya.⁴⁸

Peneliti berpendapat bahwa guru pada setiap akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, beliau selalu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Penyusunan RPP tersebut dilakukan secara mandiri sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Serta menentukan materi yang sesuai dengan strategi *Learning Starts With A Question* dan menyusun tujuan pembelajaran.

Rumusan Tujuan yang ingin dicapai pada observasi pertama adalah agar siswa mampu menjelaskan apa saja yang terdapat dalam sunnah khutbah jum'at, mengetahui tata cara shalat jum'at serta menjelaskan sebab yang membatalkan

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

shalat jum'at dan pahalanya.

Pada observasi kedua, tujuan pembelajaran diarahkan agar siswa dapat memahami dan menjelaskan keistimewaan hari jum'at dan hikmah shalat jum'at. Kemudian peneliti menanyakan perihal alasan mengapa dalam mengimplementasikan strategi *Learning Stars With A Question* (belajar berawal dari pertanyaan) mengambil materi tentang shalat jum'at.

Menurut ku strategi ini lumayan cocok untuk materi shalat jum'at karena pengetahuan kakanakan masih minim tentang shalat jum'at, apalagi di kelas 7 nih. Jadi lakian lawan binian bisa bebas dalam bertanya gasan menambah wawasannya.⁴⁹

Berdasarkan wawancara dengan bapa Yahsin, peneliti berpendapat bahwa Strategi *Learning Stars With A Question* cocok digunakan dalam pembelajaran terutama pada materi shalat jum'at untuk menambah wawasan para peserta didik serta agar lebih aktif lagi siswanya dalam bertanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqih terlebih dahulu menentukan metode pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Metode yang digunakan antara lain metode ceramah, diskusi dan tanya jawab yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Perencanaan tersebut dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru.⁵⁰

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

⁵⁰ Hasil observasi peneliti di kelas VII A, MTsN 1 Banjarmasin, Kamis 5 Februari dan Senin 9 Februari 2026



Gambar 4.1 Wawancara dengan guru fiqh Kelas VII A Bapa Haliky Yahsin, S.Ag. di MTsN 1 Banjarmasin

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan tahap penerapan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini dapat terlihat bagaimana strategi *Learning Starts With A Question* (pembelajaran yang dimulai dari pertanyaan) diterapkan di dalam kelas. Melalui proses tersebut dapat diketahui cara guru mengimplementasikan strategi tersebut ketika menyampaikan materi pelajaran Fiqih. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

1) Langkah Awal

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dengan guru pengajar Fiqih diketahui pada kegiatan awal memasuki kelas, guru memberi salam kemudian menanyakan perihal kabar peserta didik setelah itu mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian guru menyampaikan materi dan menuliskannya di papan tulis yang akan di

pelajari di kelas serta menyampaikan tujuan pembelajarannya.⁵¹

2) Langkah Inti

Dari hasil observasi di kelas, pada Langkah awal guru memberikan materi yang akan dibahas yang ada di buku LKS guru dan peserta didik. Materi yang dibahas ialah tentang shalat jum'at terutama sunnah khutbah jum'at, tata cara shalat jum'at, sebab yang membatalkan shalat jum'at dan pahalanya, kemudian tentang keutamaan hari jum'at serta hikmah shalat jum'at. Guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran yang akan berlangsung kepada peserta didik.

Guru meminta peserta didik untuk membaca secara mandiri atau dengan teman sebangku yang ada di buku LKS masing-masing dan diberikan waktu sekitar 10-15 menit. Kemudian setelah murid membaca, guru meminta menuliskan pertanyaan-pertanyaan di kertas, kemudian dikumpulkan ke gurunya. Setelah semua pertanyaan terkumpul, guru memilih pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Setelah guru memilih pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran, guru menuliskannya di papan tulis agar semua siswa dapat melihat pertanyaan tersebut. Sebelum guru menjawab atau menjelaskan pertanyaan yang ada di papan tulis, guru terlebih dahulu menanyakan kepada peserta didik apakah ada yang ingin menjawab pertanyaan tersebut. Setelah dirasa tidak ada yang ingin menjawab pertanyaan yang ada, maka guru langsung menjawab atau menjelaskan pertanyaan yang ada satu persatu.

⁵¹ Hasil observasi peneliti di kelas VII A, MTsN 1 Banjarmasin, Kamis 5 Februari dan Senin 9 Februari 2026

Sebagai contoh, beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik berdasarkan hasil observasi hari pertama yang saya lakukan adalah mengapa dalam tata cara shalat Jum'at disunnahkan untuk mandi? Kemudian guru menjelaskan “Bahwa mandi sebelum shalat jum'at itu sunnah, karena pada hari Jum'at banyak umat Islam berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at bersama-sama. Jika kita datang dalam keadaan bersih, badan wangi, dan pakaian rapi, maka kita tidak akan mengganggu orang lain yang sedang beribadah. Selain itu, hari Jum'at adalah hari yang mulia dalam Islam, sehingga kita dianjurkan untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, salah satunya dengan mandi sebelum berangkat ke masjid”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mandi sebelum shalat Jum'at disunnahkan untuk menjaga kebersihan, menghormati hari Jum'at, dan menghargai orang lain yang beribadah bersama kita di masjid. Adapun contoh pertanyaan lain yaitu kenapa hanya laki-laki yang melaksanakan shalat Jum'at? kemudian guru menjelaskan “Laki-laki diwajibkan shalat Jum'at karena mereka memiliki kewajiban lebih besar untuk hadir di masjid, mengikuti khutbah, dan berkumpul bersama masyarakat. Shalat Jum'at juga menjadi sarana dakwah, nasihat, dan musyawarah umat yang pada masa Rasulullah banyak dihadiri oleh laki-laki. Sedangkan perempuan tidak diwajibkan shalat Jum'at sebagai bentuk keringanan (rukhsah) dari Allah, karena perempuan memiliki kondisi seperti haid, hamil, menyusui, dan tugas rumah tangga yang bisa menyulitkan jika harus selalu pergi ke masjid setiap Jum'at.” Pertanyaan lain yang diajukan adalah Apa yang dimaksud dengan *Himar* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad tentang sebab yang membatalkan shalat Jum'at dan pahalanya? Kemudian guru menjelaskan “*Himar*

dalam hadis tersebut artinya keledai, yaitu salah satu makhluk yang jika lewat di depan orang yang shalat tanpa pembatas dapat mengganggu atau memutus shalat menurut sebagian ulama. Hadis ini mengajarkan kita supaya shalat memakai pembatas dan tidak lewat di depan orang yang sedang shalat.”

Adapun pertanyaan yang diajukan oleh murid pada observasi pertemuan berikutnya dengan materi keistimewaan shalat Jum’at dan hikmah Shalat Jum’at adalah Mengapa laki-laki yang tiga kali berturut-turut meninggalkan Shalat Jum’at disebut *Kafir*? Kemudian guru menjelaskan “Laki-laki yang tiga kali berturut-turut meninggalkan shalat Jum’at disebut kafir karena: Shalat Jum’at adalah kewajiban, Meninggalkannya termasuk dosa besar, Istilah kafir di sini sebagai peringatan keras. Maksudnya agar umat Islam tidak meremehkan shalat Jum’at. Intinya: bukan langsung keluar dari Islam, tetapi menunjukkan dosa yang sangat besar karena meninggalkan kewajiban shalat Jum’at.” Adapun pertanyaan lain adalah Shalat Jum’at termasuk syiar Islam, Apa yang dimaksud dengan Syiar Islam? Guru menjelaskan “Syiar Islam adalah tanda atau kegiatan yang menunjukkan keberadaan dan ajaran Islam yang dapat dilihat atau diketahui oleh orang banyak.” Kemudian pertanyaan lain Mengapa hari jum’at disebut sebagai hari raya kaum muslimin? Guru menjelaskan bahwa “hari Jum’at disebut hari raya kaum muslimin karena merupakan hari yang mulia, banyak keutamaannya, dan pada hari itu umat Islam berkumpul untuk melaksanakan shalat Jum’at serta memperbanyak ibadah dan menyambung silaturahmi.”

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa proses pembelajaran di kelas sudah berlangsung dengan baik, namun suasana kelas masih belum sepenuhnya

kondusif. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang lambat dalam mengumpulkan pertanyaan. Selain itu, ketika guru sedang menjelaskan materi, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan dan berbicara dengan teman di sebelahnya. Dalam mengatasi hal tersebut, guru melakukan interaksi timbal balik dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang sedang berbicara. Dengan cara tersebut, peserta didik tersebut kembali memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran.⁵²

Dari uraian kegiatan inti pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik telah melaksanakan strategi *Learning Starts with a questions* hal ini terlihat dari Langkah-langkah yang telah dilaksanakan guru, pertama-tama guru membagikan bahan bacaan, kemudian peserta didiknya menandai bahan bacaan yang tidak dimengerti, baru setelah itu menulis pertanyaan di kertas origami masing-masing dalam kelompoknya, kemudian dikumpulkan kedepan kelas dan guru membacakan pertanyaan lalu menjelaskannya kepada peserta didik.

c. Evaluasi/Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Fiqih, diketahui bahwa pada kegiatan penutup pembelajaran guru melaksanakan beberapa langkah. Sebelum menutup pelajaran, guru terlebih dahulu melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan baik secara tertulis maupun secara lisan kepada peserta didik mengenai materi yang baru saja dijelaskan. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan

⁵² Hasil Observasi peneliti di kelas VII A, MTsN 1 Banjarmasin, Kamis 5 Februari dan Senin 9 Februari 2026

tersebut secara langsung pada saat itu juga sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Setelah kegiatan evaluasi selesai, guru kemudian memberikan penghargaan sederhana kepada peserta didik, seperti memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi dan usaha peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut agar peserta didik dapat lebih memahami inti dari pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik agar terus belajar dan mengulang pelajaran di rumah. Kemudian guru memberikan pekerjaan rumah sebagai penguatan materi yang diajarkan. Setelah semua kegiatan penutup selesai dilaksanakan, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah sebagai tanda berakhirnya kegiatan pembelajaran.⁵³



Gambar 4.2 Observasi Pertama di Kelas VII A di MTsN 1 Banjarmasin

⁵³ Hasil Observasi dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, Kamis 5 Februari dan Senin 9 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin



Gambar 4.3 Observasi di Kelas VII A di MTsN 1 Banjarmasin

Setelah pelaksanaan atau implementasi strategi *learning starts with a question* yang dilakukan oleh guru fiqih di MTsN 1 Banjarmasin pada kelas VII A, peneliti melakukan wawancara terhadap guru fiqih mengenai bagaimana respon peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ.

Respon kakanakan terlihat senang aja pas pembelajaran tuh ada aja yang betakun tapi ada jua yang kada betakun. Yang kada betakun nih mungkin masih supan supan karena masih kelas VII kalo dan jua pas disuruh membaca buhannya membaca aja.⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan guru fiqih, bahwasanya respon peserta didik merasa senang dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan walaupun masih ada beberapa yang masih malu-malu dalam bertanya. Pada saat disuruh membaca secara mandiri mereka juga antusias membacanya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik mengenai

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

pembelajaran dengan menggunakan strategi *learning starts with a question* dalam pembelajaran fiqih.

Rami aja pak ai belajaran semalam tuh, strateginya asik meulah kami bebas betakun lawan jua bapanya asik pembawaannya kada membosankan jadi itu meulah kami nyaman belajaran.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yaitu pembawaan gurunya membuat peserta didik nyaman dan juga menyenangkan serta strategi *learning starts with a question* adalah strategi yang menyenangkan dan membuat peserta didik bebas dalam bertanya.



Gambar 4.4 Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII A Mubarak, MTsN 1 Banjarmasin

2. Faktor-Faktor yang Dapat Menghambat dan Menunjang Implementasi Strategi *Learning Starts With A Question* (Belajar Berawal Dari Pertanyaan) Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTsN 1 Banjarmasin

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Fiqih dan peserta didik, peneliti mengetahui bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan juga faktor yang menunjang pelaksanaan strategi

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Mubarak Peserta Didik kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

Learning Starts With A Question (belajar berawal dari pertanyaan) dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Banjarmasin.

a. Faktor penghambat implementasi strategi *learning starts with a question* (belajar berawal dari pertanyaan) dalam pembelajaran fiqih di MTsN 1 banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan strategi *Learning Starts With a Question (LSQ)* dalam pembelajaran.

Guru menyampaikan:

Salah satu kendalanya itu dari siswa sendiri, karena tidak semua siswa mau membaca materi sebelum pelajaran dimulai. Padahal dalam strategi LSQ, membaca itu sangat penting supaya mereka bisa membuat pertanyaan.⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas, salah satu kendala dalam penerapan strategi *Learning Starts With A Question (LSQ)* berasal dari peserta didik itu sendiri, karena tidak semua siswa memiliki kesadaran untuk membaca materi sebelum pembelajaran dimulai. Padahal, kegiatan membaca merupakan langkah penting dalam strategi LSQ agar siswa memiliki pemahaman awal dan mampu menyusun pertanyaan yang relevan. Kurangnya minat dan kebiasaan membaca tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, sehingga tujuan dari penerapan strategi LSQ belum dapat tercapai secara optimal.

Beliau juga menambahkan bahwa kurangnya keaktifan peserta didik masih menjadi tantangan:

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

Kadang hanya siswa tertentu saja yang aktif bertanya, sedangkan yang lain masih pasif. Jadi perlu dorongan lebih dari guru agar semua siswa ikut berpartisipasi.⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas, ditemukan bahwa hanya sebagian peserta didik yang aktif dalam mengajukan pertanyaan, sedangkan yang lainnya masih cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa belum merata, sehingga diperlukan upaya lebih dari guru untuk memberikan dorongan, motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam kegiatan bertanya.

Selain itu, guru juga menjelaskan keterbatasan waktu sebagai salah satu hambatan:

Waktu pembelajaran juga terbatas, sementara dalam LSQ ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Jadi kadang tidak semua langkah bisa dilaksanakan secara maksimal.⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam penerapan strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ), mengingat strategi ini memiliki beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua langkah dalam strategi LSQ dapat diterapkan secara maksimal dalam satu kali pertemuan. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan tujuan dari setiap tahapan yang direncanakan tidak sepenuhnya tercapai.

1) Karakteristik Peserta Didik

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran, khususnya pada implementasi strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ). Namun, dalam pelaksanaannya peserta didik juga dapat menjadi faktor penghambat dalam berjalannya strategi tersebut. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa peserta didik yang terlihat sering keluar masuk kelas dan berbicara dengan teman sebangkunya saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada juga peserta didik yang masih merasa bingung dalam menyusun atau mengajukan pertanyaan, sehingga pelaksanaan strategi *Learning Starts With A Question* belum dapat berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih mengenai peserta didik saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

Inggih biasanya ada beberapa orang yang sering keluar masuk saat pembelajaran, biasanya meminta izin ke wc atau buang sampah dan ada jua yang masih asik sendiri sama kawannya. Oh iya ada jua yang masih bingung handak dalam betakun tuh, kd tahu jua apakah inya tuh sudah paham lawan materi atau kd paham lawan materinya.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh hasil bahwa masih ditemukan beberapa peserta didik yang keluar saat jam pembelajaran. Selain itu masih ditemukan beberapa murid yang kesulitan dalam menyusun pertanyaan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik kelas VII A M. Faris:

Karena ulun kada terbiasa membaca bedehulu sebelum dijelaskan bapanya, biasanya ulun dijelaskan dulu materinya hanyar mun ada yang bingung hanyar ditakuni.⁶⁰

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan M. Faris Peserta Didik kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN

Dari wawancara di atas, peneliti memperoleh hasil bahwa murid tidak terbiasa membaca materi sebelum dijelaskan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan belajar yang masih bergantung pada penjelasan guru sebagai sumber utama pemahaman. Selain itu, sebagian murid juga cenderung kurang memiliki inisiatif untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, sehingga ketika diminta membaca terlebih dahulu, mereka merasa kesulitan memahami isi materi secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan awal siswa dalam mengikuti pembelajaran serta kurang optimalnya keterlibatan mereka dalam kegiatan bertanya.



Gambar 4.5 Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII A M. Faris, MTsN 1 Banjarmasin

Kemudian peneliti mewawancarai dengan peserta didik yang lain yaitu

Aulia:

Kadang kami bingung pak ae apa yang handak ditakuni handak betakun gin ragu antara paham atau kada. Handak bepadah paham semua tapi kalo pina ada yang masih kada dipahami. Kadang kawan dihiga memanderi ulun tarus, jadi kada fokus lawan gurunya.⁶¹

1 Banjarmasin

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Aulia Peserta Didik kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

Dari wawancara di atas, peneliti memperoleh hasil bahwa beberapa peserta didik masih ragu dalam bertanya dan masih kurang fokus kepada guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri serta ketakutan untuk menyampaikan pertanyaan yang dianggap kurang tepat. Selain itu, konsentrasi siswa yang mudah teralihkan juga menjadi faktor penyebab kurangnya fokus selama pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan interaksi antara guru dan peserta didik belum berjalan secara optimal, sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.



Gambar 4.6 Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII A Aulia,
MTsN 1 Banjarmasin

2) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam penerapan strategi *Learning Starts With A Question*. Hal ini dikarenakan strategi tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang, mulai dari kegiatan

membaca materi, menyusun pertanyaan, mengajukan pertanyaan, melakukan diskusi, hingga penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil wawan cara dengan guru fiqih mengenai waktu pembelajaran yaitu:

Menurutku waktu pembelajaranni cukup atau kadanya tergantung banyak atau tidaknya pertanyaan yang diajukan peserta didik. Kalo banyak murid yang betakun bisanya kada semua pertanyaan kawa dijawab karena waktunya kada cukup. Jadi pertanyaan yang kada sempat diajawab kujawab dipertemuan selanjutnya.⁶²

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa cukup atau tidaknya waktu pembelajaran tergantung dari banyak atau tidaknya pertanyaan dari peserta didik. Jika banyak peserta didik yang bertanya maka semakin kurang waktu pembelajaran. Untuk pertanyaan yang belum belum sempat terjawab guru mengatasinya dengan menjawab pertanyaan tersebut di pertemuan selanjutnya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada murid kelas VII A Fitriatul Adawiyah:

Menurut ulun cukup-cukup ja pang waktunya pak, tapi mun tekana materi yang ngalih biasanya banyak yang betakun nah itu yang meolah waktunya kada cukup pak. Jadi kalo waktunya habis dan ulun masih ada pertanyaan, ulun pendam aja pertanyaannya.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan murid kelas VII A, peneliti berpendapat bahwasanya waktu bisa tercukupi atau tidaknya dalam

⁶² Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

⁶³ Hasil Wawancara dengan Fitriatul Adawiyah Peserta Didik kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

pembelajaran tergantung materi yang diajarkan. Misalkan materinya sulit maka banyak pertanyaan yang diajukan ataupun sebaliknya.



Gambar 4.7 Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VII A Fitriatul Adawiyah, MTsN 1 Banjarmasin

b. Faktor penunjang implementasi strategi *learning starts with a question* (belajar berawal dari pertanyaan) dalam pembelajaran fiqh di MTsN 1 banjarmasin

1) Kesiapan Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penerapan strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ). Guru yang dapat mengelola kelas dengan baik, memberikan rangsangan berupa pertanyaan, serta mampu mendorong peserta didik agar berani bertanya akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Selain itu, kemampuan guru dalam menjelaskan materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan strategi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih mengenai guru dalam menunjang implementasi strategi LSQ:

Menurutku amun guru paham betul lawan strategi LSQ, menguasai materi yang diajarkan dengan baik, dan bisa melaksanakan pembelajaran dikelas dengan baik, maka guru jadi faktor penunjang paling penting supaya pembelajaran dengan strategi LSQ bisa berjalan dengan baik. Kesiapan guru gin jadi factor penunjang jua. Kaya aku semalam menyiapkan RPP nya, menyiapkan materi yang harus dibaca murid, mempersiapkan pemahaman materiku. Supaya pas dikelas pembelajarannya lebih terarah.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya jika guru memahami secara baik mengenai strategi yang digunakan dan melakukan persiapan pembelajaran dengan baik seperti menyusun RPP dan memperdalam materi yang ingin diajarkan, maka hal tersebut dapat menunjang pengimplementasian strategi pembelajaran.

2) Keaktifan peserta didik

Factor lain yang menunjang pelaksanaan strategi *Learning Starts With A Question* adalah keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi. Seperti yang diungkapkan guru dalam sesi wawancara:

Waktu bapa meajar semalam banyak siswa yang betakun dan aktif mungkin karena materinya tentang sholat jumat jadi dirasakan langsung oleh siswa terutama yang laki-laki. Jadi menurut bapa keaktifan siswa ni sangat mendukung dalam pelaksanaan strategi LSQ.⁶⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menjadi factor penunjang dalam pembelajarang dengan strategi LSQ.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dapat membantu pelaksanaan strategi *Learning Starts With A Question* karena dalam strategi ini peserta didik diminta untuk membaca materi terlebih dahulu, kemudian membuat pertanyaan, lalu melakukan diskusi dan tanya jawab. Oleh sebab itu, ketersediaan fasilitas belajar sangat berperan dalam membantu agar strategi ini dapat terlaksana dengan baik dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih mengenai sarana dan prasarana yaitu:

Sarana dan prasarana membantu banar gasan penerapan strategi LSQ nih, karena misalkan kdd buku paket atau lks murid tuh ngalih membaca materinya, lawan jua misalkan ada papan tulis nyaman mun handak menjelaskan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan muridnya tuh. kalo aku semalam tuh sarana dan prasarana nya ada buku LKS, papan tulis, spidol, ruangan yang nyaman, kalo LCD semalam tuh masih terbatas di sekolahannya.⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan guru fiqih diketahui bahwasanya sarana dan prasarana sangan penting dalam pelaksanaan strategi LSQ dan yang digunakan oleh gurunya saat pembelajaran yaitu buku LKS, papan tulis, spidol dan ruangan yang nyaman.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTsN 1 Banjarmasin, maka pada bagian ini akan dilakukan analisis secara mendalam terkait implementasi strategi *Learning Starts*

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bapa Haliky Yahsin Guru Fiqih kelas VII A, 10 Februari 2026, MTsN 1 Banjarmasin

With A Question (LSQ) dalam pembelajaran Fiqih serta faktor-faktor yang menghambat dan menunjang dalam pembelajaran.

1. Implementasi Strategi *Learning Starts With A Question* (Belajar Berawal Dari Pertanyaan) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mtsn 1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Strategi *Learning Starts With a Question* (Belajar Berawal dari Pertanyaan) dalam Pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Banjarmasin pada kelas VII A telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur oleh Bapak Haliky Yahsin, S. Ag. Proses pembelajaran yang diamati, khususnya pada materi Shalat Jum'at, menunjukkan bahwa guru telah menerapkan tahapan-tahapan strategi *learning starts with a question* sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh para tokoh ahli, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa. Peneliti mengklasifikasikan kedalam 3 tahap implementasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi/penutup.

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan penyajian data hasil observasi dan wawancara, dapat dianalisis bahwa tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih di kelas VII A MTsN 1 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik dan sistematis. Hal ini terlihat dari adanya upaya guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan materi, serta merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penyusunan RPP yang dilakukan secara mandiri oleh guru menunjukkan

bahwa guru memiliki kesadaran profesional dalam merancang pembelajaran. RPP tidak hanya dijadikan sebagai dokumen administratif, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, penyusunan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi memperlihatkan bahwa guru telah mempertimbangkan arah dan capaian pembelajaran secara jelas.

Kemudian setelah melakukan penyusunan RPP guru menentukan materi yang akan diajarkan. Guru memilih materi shalat Jum'at dalam penerapan strategi *Learning Starts With A Question* juga dinilai tepat. Berdasarkan hasil wawancara, guru mempertimbangkan bahwa pengetahuan awal siswa masih terbatas, sehingga strategi ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan menggali informasi. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu memperluas wawasan mereka terhadap materi yang dipelajari.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Khilmiyatut Thoyyibah dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dan menentukan materi ajar merupakan tahap penting dalam penerapan strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ). Guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran secara matang, termasuk RPP, agar pelaksanaan strategi dapat berjalan secara terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang baik juga menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik.

Penyusunan RPP yang dilakukan secara mandiri oleh guru menunjukkan adanya kesadaran profesional dalam merancang pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Khilmiyatut Thoyyibah yang menegaskan bahwa RPP tidak hanya

berfungsi sebagai kelengkapan administratif, tetapi juga sebagai pedoman utama dalam mengatur langkah-langkah pembelajaran, terutama dalam menerapkan strategi LSQ yang menuntut keaktifan siswa sejak awal pembelajaran.⁶⁷

Selain itu, guru juga telah merencanakan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Variasi metode tersebut mendukung penerapan strategi *Learning Starts With A Question*, karena memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah mendukung implementasi strategi *Learning Starts With A Question*. Perencanaan yang matang, mulai dari penyusunan RPP, penentuan tujuan dan materi, hingga pemilihan metode, berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih terarah, aktif, dan efektif.

b. Langkah-Langkah/Kegiatan Pembelajaran

Pada **kegiatan awal**, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan membuka pelajaran melalui salam, menanyakan kabar peserta didik, serta mengecek kehadiran. Selain itu, guru juga menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan pengantar yang jelas kepada peserta didik. Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Khilmiyatut Thoyyibah yang menyatakan bahwa kegiatan awal pembelajaran bertujuan untuk menyiapkan kondisi psikologis siswa agar siap

⁶⁷ Thoyyibah, Khilmiyatut. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Melalui Strategi Lsq (Learning Start With A Question) Di Ma Miftahul Jinan Glugu Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan*. Diss. Universitas Islam Lamongan, 2023.

mengikuti proses pembelajaran.

Pada **kegiatan inti**, penerapan strategi *Learning Starts With A Question* terlihat dengan jelas melalui langkah-langkah yang dilakukan guru. Guru terlebih dahulu meminta peserta didik untuk membaca materi secara mandiri, kemudian menyusun pertanyaan berdasarkan bagian yang belum dipahami. Setelah itu, pertanyaan dikumpulkan, dipilih, dan dibahas bersama di kelas. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik dan mendorong keaktifan mereka dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan teori Melvin L. Silberman yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui kegiatan bertanya. Dengan adanya kegiatan membaca dan menyusun pertanyaan, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berusaha memahami materi secara mandiri.⁶⁸

Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan sebelum memberikan penjelasan. Hal ini mencerminkan adanya interaksi dua arah dalam pembelajaran. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti adanya peserta didik yang kurang fokus dan berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesiapan dan keaktifan yang sama. Dalam mengatasi hal tersebut, guru melakukan upaya dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa yang kurang memperhatikan. Upaya ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan

⁶⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018).

pengelolaan kelas dengan baik agar pembelajaran tetap berjalan kondusif.

Secara keseluruhan, langkah-langkah strategi *Learning Starts With A Question* telah diterapkan dengan baik, yaitu dimulai dari membaca materi, menyusun pertanyaan, hingga membahas dan menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan Sudjana yang dikutip dalam Irmadamurni yang menyatakan bahwa strategi LSQ mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa melalui kegiatan bertanya yang terarah.⁶⁹

Pada **kegiatan penutup**, guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan secara lisan dan tertulis untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi, mengajak siswa menyimpulkan materi, serta memberikan motivasi dan tugas rumah sebagai penguatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran serta memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *Learning Starts With A Question* di kelas VII MTsN 1 Banjarmasin telah berjalan dengan cukup efektif dan sesuai dengan kajian teori para ahli. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan kelas, guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara aktif, terarah, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Faktor-Faktor Yang Dapat Menghambat dan Menunjang Implementasi Strategi *Learning Starts With A Question* (Belajar

⁶⁹ Irmadamurni dan Neviyarni Wulandari, Siawati, "Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh," *Pedagogik* 7, no. 1 (2020): 64–70.

Berawal Dari Pertanyaan) Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTsN 1 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran Fiqih serta peserta didik, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ) dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi unsur yang mendukung keberhasilan penerapan strategi, maupun kendala yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memahami efektivitas penerapan strategi LSQ secara lebih mendalam, diperlukan analisis terhadap kedua aspek tersebut, yaitu faktor penunjang dan faktor penghambat yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Faktor penghambat implementasi strategi *learning starts with a question* (belajar berawal dari pertanyaan) dalam pembelajaran fiqih di MTsN 1 banjarmasin

Berdasarkan penyajian data hasil observasi dan wawancara, dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Banjarmasin. Faktor penghambat tersebut terutama berasal dari peserta didik serta keterbatasan waktu pembelajaran.

1) Peserta Didik

Peserta didik menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi LSQ. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, seperti sering keluar masuk kelas dan berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat fokus dan kesiapan belajar siswa belum merata.

Selain itu, tidak semua peserta didik terbiasa membaca materi sebelum pembelajaran dimulai. Padahal, dalam strategi LSQ, kegiatan membaca merupakan tahap awal yang sangat penting untuk membantu siswa memahami materi dan menyusun pertanyaan. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian siswa lebih terbiasa menunggu penjelasan dari guru terlebih dahulu, sehingga mereka kesulitan ketika diminta untuk langsung membuat pertanyaan.

Kendala lain yang ditemukan adalah masih adanya rasa ragu dan kurang percaya diri pada peserta didik dalam mengajukan pertanyaan. Beberapa siswa merasa bingung dalam menentukan apa yang ingin ditanyakan, bahkan ada yang tidak yakin apakah dirinya sudah memahami materi atau belum.

Dari pernyataan di atas sesuai dengan teori Melvin pembelajaran aktif juga bisa masih terdapat peserta didik yang pasif dan takut mengemukakan pertanyaan berlangsung.

2) Keterbatasan Waktu

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi LSQ memerlukan waktu yang cukup panjang karena melibatkan beberapa tahapan, mulai dari membaca materi, menyusun pertanyaan, mengajukan pertanyaan, hingga pembahasan dan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa banyak atau sedikitnya pertanyaan yang diajukan siswa sangat memengaruhi kecukupan waktu pembelajaran. Jika jumlah pertanyaan cukup banyak, maka tidak semua pertanyaan dapat dibahas dalam satu pertemuan. Akibatnya, guru harus menunda pembahasan beberapa pertanyaan ke pertemuan berikutnya.

Dari sisi peserta didik, keterbatasan waktu juga berdampak pada tidak tersampainya semua pertanyaan yang ingin diajukan. Beberapa siswa memilih untuk menyimpan pertanyaannya karena waktu pembelajaran telah habis. Selain itu, tingkat kesulitan materi juga memengaruhi penggunaan waktu. Materi yang dianggap sulit cenderung memunculkan lebih banyak pertanyaan, sehingga waktu yang tersedia menjadi tidak mencukupi.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan teori wina Sanjaya Pembelajaran aktif membutuhkan waktu yang lebih banyak dibanding pembelajaran biasa karena melibatkan aktivitas peserta didik secara langsung.⁷⁰

b. Faktor penunjang implementasi strategi *learning starts with a question* (belajar berawal dari pertanyaan) dalam pembelajaran fiqh di MTsN 1 banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan strategi *Learning Starts With A Question* (LSQ) dalam pembelajaran Fiqh di MTsN 1 Banjarmasin. Faktor tersebut meliputi peran guru, keaktifan peserta didik, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

1) Faktor Guru

Guru merupakan faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan strategi LSQ. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru telah memahami dengan baik konsep strategi LSQ serta mampu menguasai materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru juga melakukan persiapan sebelum mengajar,

⁷⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010)

seperti menyusun RPP, menyiapkan bahan bacaan untuk peserta didik, serta memperdalam pemahaman materi.

Kemudian guru bisa menjadi motivator sebelum pelaksanaan berlangsung demi membantu peserta didik dalam bertanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Hamruni strategi pembelajaran aktif akan berjalan dengan baik apabila peserta didik memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi sehingga mereka terdorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.⁷¹

2) Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan strategi LSQ. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik yang aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan terhadap materi yang dipelajari.

Keaktifan peserta didik sangat mendukung keberhasilan strategi LSQ sesuai dengan teori Melvin L. Silberman menjelaskan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar karena peserta didik dituntut untuk berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Hal ini menjadi faktor penunjang utama dalam strategi LSQ karena strategi ini berpusat pada aktivitas bertanya peserta didik.⁷²

3) Sarana dan Prasarana

⁷¹ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009)

⁷² Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa, 2018)

Sarana dan prasarana juga menjadi faktor penunjang dalam pelaksanaan strategi LSQ. Dalam strategi LSQ, peserta didik dituntut untuk membaca materi terlebih dahulu sebelum menyusun pertanyaan. Oleh karena itu, keberadaan bahan ajar seperti buku LKS sangat penting sebagai sumber informasi bagi peserta didik. Selain itu, papan tulis dan spidol memudahkan guru dalam menjelaskan materi maupun menjawab pertanyaan siswa. Lingkungan kelas yang nyaman juga turut mendukung konsentrasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, tersedianya media pendukung pembelajaran seperti proyektor atau perangkat teknologi lainnya juga dapat membantu meningkatkan efektivitas penerapan strategi LSQ. Melalui penggunaan media tersebut, guru dapat menampilkan materi pembelajaran secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk membaca, memahami isi materi, serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan interaktif sesuai dengan tujuan strategi *Learning Starts With a Question* (LSQ).

Dari pernyataan di atas sesuai dengan teori Rusman menjelaskan bahwa keberadaan sumber belajar dan media pembelajaran sangat membantu keberhasilan pembelajaran aktif.⁷³

⁷³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)